



**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KETAHANAN PANGAN
TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA PIGA I, KECAMATAN SOA,
KABUPATEN NGADA**

Skolastika Tunga¹⁾, Ester Rosadalima Kae²⁾, Maria Florentina Engo³⁾, Maria Alfonsia Meo⁴⁾, Yohana Pase⁵⁾, Florida Rita⁶⁾, Wilgildus Lako Dae⁷⁾, Renaldus Nani Sutomi⁸⁾, Gde Putu Arya Oka⁹⁾, Ermelinda Yosefa Awe¹⁰⁾, Yohanes Bayo Ola Tapo¹¹⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾skolastikatunga@gmail.com, ²⁾esterrosadalima@gmail.com,
³⁾mariaflorentynaengo27@gmail.com, ⁴⁾meoonsa9@gmail.com, ⁵⁾yanipase481@gmail.com,
⁶⁾idarita107@gmail.com, ⁷⁾wilgilduslakodae@gmail.com, ⁸⁾idarita107@gmail.com,
⁹⁾okaeciken@gmail.com, ¹⁰⁾ermelindayosepha082@gmail.com,
¹¹⁾yohanesbayoolatapo@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 23 Januari 2024 <i>Accepted:</i> 30 Mei 2024 <i>Published:</i> 31 Juli 2025	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemerataan pendidikan dan ketahanan pangan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di Desa Piga 1, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tergolong baik, sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan hingga SMA. Ketahanan pangan masyarakat juga cukup stabil karena didukung oleh sektor pertanian. Angka stunting terbilang rendah, hanya sembilan anak, menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dan ketahanan pangan berperan penting dalam menurunkan kasus stunting di desa tersebut. Kata kunci: Tingkat pendidikan; Ketahanan pangan; Stunting.

Abstract

This research is motivated by the low level of education equity and food security, which influence the incidence of stunting in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the relationship between education level and food security with the incidence of stunting in Piga 1 Village, Soa District, Ngada Regency. The research method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results show that the community's education level is relatively good, with most residents having completed senior high school. Food security is also stable, supported by the agricultural sector. The number of stunting cases is relatively low, with only nine children affected, indicating that improvements in education and food security play an important role in reducing stunting cases in the village.

Keywords: Education level; Food security; Stunting.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Dengan sumber daya manusia yang melimpah, seharusnya Indonesia memiliki potensi besar dalam pembangunan. Namun, kenyataannya pemerataan pendidikan masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan data yang ada, peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke-67 dari 209 negara, berdampingan dengan Albania di posisi ke-66 dan Serbia di peringkat ke-68. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih perlu ditingkatkan agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di tingkat global (Darmawan, 2020).

Kualitas pendidikan di Indonesia juga tercermin dari rendahnya capaian dalam Indeks Pengembangan Manusia. Ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan merupakan masalah kompleks yang tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga di pedesaan dan wilayah terpencil. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pemerataan pendidikan karena pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian nilai, melainkan proses pembentukan kualitas sumber daya manusia yang berpengetahuan dan berakhlak. Pendidikan yang merata dapat menjadi pondasi untuk membangun bangsa yang lebih maju dan berdaya saing tinggi di mata dunia (Lestari & Wirawan, 2016; Irna, 2008).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat (Republik Indonesia, 2003). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan terhadap pendidikan semakin meningkat, menjadikannya prioritas utama dalam era globalisasi (Putra & Astuti, 2017). Pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi instrumen penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik (Desfandi, 2015).

Dalam konteks sosial ekonomi, pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, salah satunya pangan. Ketahanan pangan menjadi isu penting dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Pangan yang cukup, bergizi, aman, dan terjangkau menjadi indikator penting bagi keberlangsungan hidup yang sehat dan produktif (Kodyat, 1997; Suryana & Rachman, 2018). Berdasarkan data terkini, skor ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan, meskipun belum mencapai kondisi ideal. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan pangan nasional yang tetap perlu ditingkatkan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Ketahanan pangan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki jutaan tenaga kerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan gizi, serta kondisi sanitasi lingkungan. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada munculnya masalah kesehatan masyarakat, salah satunya stunting (Hoeriyah & Afifatul, 2021; Nugraheni & Puspitasari, 2021). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang sering kali berakar pada rendahnya pendidikan dan kesadaran gizi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Stunting menjadi masalah gizi serius di Indonesia yang dapat memengaruhi kualitas generasi masa depan. Kondisi ini umumnya terjadi sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun, dengan gejala seperti pertumbuhan terhambat, berat badan rendah, serta keterlambatan perkembangan kognitif (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman gizi masyarakat menjadi faktor utama yang memperburuk situasi ini (Dewi & Handayani, 2020; Mardina, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan, ketahanan pangan, dan kejadian stunting guna memahami sejauh mana pendidikan berperan dalam memperkuat ketahanan pangan dan menurunkan angka stunting di masyarakat (Khotimah et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di Desa Piga 1, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai

bagaimana pendidikan dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dan berdampak terhadap pencegahan stunting pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan kualitas pendidikan dan ketahanan pangan sebagai upaya menurunkan angka stunting di wilayah pedesaan (Noer, 1995).

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam hubungan antara tingkat pendidikan, ketahanan pangan, dan kejadian stunting dalam konteks sosial masyarakat di Desa Piga 1, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Penelitian ini berfokus pada kondisi nyata di lapangan, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Melalui metode ini, peneliti berupaya menafsirkan makna dari fakta sosial yang ditemukan secara langsung di lapangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari masyarakat melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pendidikan, pola konsumsi pangan, serta kondisi gizi anak di lingkungan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang tersedia di Desa Piga 1, seperti data demografi, data kesehatan anak, serta laporan kegiatan desa terkait program ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, agar data yang diperoleh relevan dan terarah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku masyarakat, kondisi lingkungan, serta praktik pemenuhan pangan di rumah tangga. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan menelaah data tertulis, foto, dan catatan kegiatan terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara tingkat pendidikan dan ketahanan pangan terhadap risiko stunting secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Piga 1, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat, ketahanan pangan, dan kejadian stunting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), diperoleh data mengenai kondisi pendidikan masyarakat serta jumlah kasus stunting yang terjadi di wilayah tersebut.

Secara umum, Desa Piga 1 memiliki lingkungan yang sudah tertata dengan baik dan layak untuk ditinggali. Masyarakat menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai modal utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masa depan mereka. Namun, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa bekerja setelah lulus SMA, terutama melalui jalur TNI/Polri, adalah pilihan yang lebih cepat untuk memperoleh penghasilan dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Piga 1

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Belum Sekolah	52
2	TK	27
3	Sedang SD	110
4	Tamat SD	372
5	Sedang SMP	62

6	Tamat SMP	50
7	Sedang SMA	61
8	Tamat SMA	212
9	Sedang Perguruan Tinggi	43
10	Tamat Perguruan Tinggi	97
Total	—	1.086

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Piga 1 telah menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas. Jumlah masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA mencapai 212 orang, sementara yang telah menamatkan perguruan tinggi berjumlah 97 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan cukup tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat 52 anak yang belum bersekolah dan 27 anak yang baru berada di tingkat taman kanak-kanak, sehingga perlu perhatian khusus untuk memastikan keberlanjutan pendidikan anak-anak tersebut.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan dalam mendukung pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Pengetahuan yang lebih baik tentang pendidikan diyakini dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi dan perawatan anak yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting.

Tabel 2. Data Anak Stunting di Desa Piga 1

No	Nama Ibu	Nama Anak	BB (kg)	TB (cm)	LL (cm)	Umur
1	Elisabeth Mau	Damianus F. Gae	10.3	88.6	14.5	3 Thn 5 Bln
2	Maria Oi Bonge	Hoyanes F. Bonge	11.3	82.4	16.0	3 Thn
3	Stefania Santika	Karolius D. Rudas	10.2	87.9	14.2	3 Thn 1 Bln
4	Petronela Y. Wale	Frederikus A. W. Sika	8.9	82.1	17.5	2 Thn 7 Bln
5	Hidegardis F. Leo	Damianus D. Bay	10.1	83.3	15.0	2 Thn 6 Bln
6	Skolastika Ezo	Misel B. Tena	7.5	69.3	15.2	1 Thn 4 Bln
7	Paulina Tawu	Theresia R. Rema	6.7	68.2	12.5	2 Thn 1 Bln
8	Aurelia B. Sue	Septianus Tie	8.2	71.0	14.5	1 Thn 3 Bln
9	Agnes Waso	Benedikta D. Sego Soa	9.0	73.1	14.3	1 Thn 4 Bln

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang tergolong stunting di Desa Piga 1 sebanyak 9 orang dari total populasi anak yang ada. Secara umum, angka ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah total anak di desa tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak mulai meningkat. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan, terutama pendidikan ibu rumah tangga, dalam memahami pentingnya pola makan sehat dan perilaku hidup bersih.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Piga 1 memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan pangan dan penurunan angka stunting. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam dan bergizi, serta pola asuh yang lebih baik terhadap anak-anak mereka. Kondisi ketahanan pangan di Desa Piga 1 juga tergolong baik dengan ketersediaan bahan pangan yang cukup dan akses terhadap sumber daya pertanian yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan masyarakat perlu terus dilakukan agar penurunan angka stunting dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Piga 1 berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA), bahkan terdapat sejumlah masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum bersekolah, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sudah meningkat. Pendidikan dipandang sebagai kunci utama untuk memperbaiki kualitas hidup, membuka kesempatan kerja yang lebih luas, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan gizi dan kesehatan anak (Republik Indonesia, 2003; Putra & Astuti, 2017).

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa masyarakat Desa Piga 1 mulai memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai jalan menuju pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kualitas sumber daya manusia. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam memperhatikan asupan gizi anak, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengatur pola makan keluarga. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pola konsumsi sehat dan pentingnya pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan masyarakat berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran terhadap kesehatan dan gizi anak (Syafitri & Setiawan, 2022).

Ketahanan pangan di Desa Piga 1 dapat dikatakan berada dalam kondisi yang baik. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, sehingga kebutuhan pangan dapat dipenuhi secara mandiri. Produksi hasil pertanian yang cukup dan stabil turut mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Pemerintah daerah juga berperan penting melalui program "Tante Nela Paris" (Tani, Ternak, Nelayan, dan Pariwisata), yang mendorong peningkatan produktivitas pangan lokal dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan adanya program ini, distribusi dan ketersediaan pangan di Desa Piga 1 berjalan dengan baik, sehingga masyarakat memiliki akses terhadap bahan makanan bergizi dengan harga terjangkau (Suryana & Rachman, 2018).

Hubungan antara tingkat pendidikan dan ketahanan pangan terlihat jelas dari hasil penelitian ini. Pendidikan yang baik memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan lebih efisien, memahami pentingnya gizi seimbang, serta menerapkan perilaku konsumsi pangan yang sehat. Masyarakat berpendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk memperhatikan kualitas makanan dan menjaga variasi gizi dalam keluarga. Ketahanan pangan yang kuat di tingkat rumah tangga berdampak langsung terhadap penurunan risiko stunting, karena anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk tumbuh optimal. Dengan demikian, pendidikan dan ketahanan pangan saling melengkapi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat dan generasi yang sehat (Sugiyono, 2016; Suryana & Rachman, 2018).

Angka stunting di Desa Piga 1 terbilang rendah, yaitu hanya sembilan anak dari seluruh populasi anak di wilayah tersebut. Capaian ini menunjukkan hasil yang positif dari sinergi antara peningkatan pendidikan dan perbaikan ketahanan pangan. Masyarakat yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya gizi, sanitasi, dan kesehatan anak sejak dini (Syafitri & Setiawan, 2022). Selain itu, ketersediaan bahan pangan yang cukup turut memperkuat kondisi kesehatan anak-anak di desa (Yurizal & Sinaga, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara terpadu melalui peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan masyarakat di bidang pangan, serta penyuluhan gizi berkelanjutan untuk mewujudkan generasi yang sehat dan produktif (Republik Indonesia, 2003; Suryana & Rachman, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Piga 1, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat

pendidikan, ketahanan pangan, dan kejadian stunting. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya gizi, pola makan sehat, serta kebersihan lingkungan, sehingga mampu menjaga ketahanan pangan keluarga dan menurunkan risiko stunting pada anak. Kondisi ketahanan pangan di Desa Piga 1 tergolong baik karena sebagian besar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri melalui sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Untuk itu, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait terus meningkatkan akses pendidikan di pedesaan serta memperluas program pemberdayaan masyarakat di bidang pangan dan gizi, agar kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemenuhan gizi seimbang semakin meningkat sehingga angka stunting dapat terus ditekan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ketenagakerjaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan*. Jakarta: BPS RI.
- Darmawan, A. (2020). *Peran pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Nasional, 5(2), 134–142.
- Desfandi, M. (2015). *Pendidikan lingkungan hidup sebagai dasar pembentukan karakter peduli lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, R., & Handayani, L. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pedesaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 45–53.
- Hoeriyah, Y., & Afifatul, Y. (2021). *Hubungan status ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia, 14(3), 112–120.
- Irna. (2008, Januari 11). *Pendidikan Indonesia*. Diakses dari <http://irna.wordpress.com/2008/05/10-potret/pendidikan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Infodatin: Situasi dan analisis gizi*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Khotimah, H., & Dkk. (2019). *Penguatan keanekaragaman pangan berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita*. Jurnal Ketahanan Pangan Nasional, 7(2), 88–96.
- Kodyat, B. (1997). *Konsep dan kebijakan dalam rangka ketahanan pangan*. Makalah Seminar Pra-Di Bulog, Jakarta, 26–27 Februari.
- Lestari, S., & Wirawan, E. (2016). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup masyarakat di pedesaan*. Jurnal Ilmu Sosial, 9(1), 55–63.
- Mardina, S. (2019). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan angka kejadian stunting di Desa Secangkang Kabupaten Langkat*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 11(2), 74–81.
- Noer, M. H. R. P. (1995). *Meningkatkan peran masyarakat dalam penyediaan pangan*. Buletin Bulog, 21(5), 9–12.

- Nugraheni, A., & Puspitasari, D. (2021). *Analisis determinan kejadian stunting berdasarkan pendidikan dan pendapatan keluarga di wilayah pedesaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 121–130.
- Putra, I. K., & Astuti, R. (2017). *Perkembangan pendidikan di era teknologi digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 201–210.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Rachman, H. (2018). *Ketahanan pangan dan gizi dalam pembangunan nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Ketahanan Pangan Indonesia.
- Syafitri, D., & Setiawan, M. (2022). *Peran pendidikan gizi dalam pencegahan stunting di wilayah rural Indonesia*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 13(1), 37–45.
- Yurizal, S., & Sinaga, W. (2020). *Analisis faktor lingkungan dan ketahanan pangan terhadap kejadian stunting pada anak usia dini*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(2), 90–98.